

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan memegang unsur penting untuk membuat pola pikir, akhlak dan kesadaran manusia agar sesuai dengan norma-norma yang ada. Pendidikan adalah suatu kebutuhan pokok bagi semua makhluk yang mempunyai alat berpikir yaitu akal. Hampir semua orang mendefinisikan, bahwa pendidikan adalah menyekolahkan anak mereka pada sebuah sekolah yang memberikan ilmu pengetahuan bagi anak mereka. Ringkasnya, bagi masyarakat umum pendidikan hanya didapatkan di sekolah. Padahal bangsa Indonesia tidak terdiri dari orang kaya saja yang mampu menyekolahkan anaknya. Banyak orang miskin yang tidak mampu menyekolahkan anaknya dengan alasan biaya. Hal ini merupakan permasalahan bangsa karena di dalam UUD 1945 pasal 31 disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Oleh karena itu pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Dikatakan di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spriritual serta sosial budaya.

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kepribadian yang mantap dan mandiri.

Rupert Evans (dalam Djojonegoro, 1999:33) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Untuk menghasilkan tamatan SMK yang siap memasuki lapangan

kerja, maka tamatan SMK tersebut harus merupakan manusia yang produktif. Menurut Undang-Undang No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkerja dalam bidang tertentu. Atau yang lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu: Pendidikan Menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Mahfud dan Pardjono (2012), menjelaskan bahwa dalam konteks perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini SMK harus semakin siap membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga tamatannya benar-benar mampu bersaing dan siap memenangkannya.

Namun demikian, ada kendala-kendala yang harus dihadapi oleh pendidikan kejuruan, yaitu: (1) relevansi dan mutu pendidikan menengah kejuruan masih rendah, (2) akses terhadap pelayanan pendidikan menengah kejuruan belum memadai, dan (3) manajemen pendidikan masih belum efisien. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut, salah satu cara yang ditempuh adalah melakukan perbaikan-perbaikan di dalam proses belajar-mengajar di sekolah kejuruan. Secara sederhana tujuan dari kegiatan belajar adalah memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru untuk mengubah perilaku individu. Jati diri dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku, sehingga apapun yang dilakukan jika tidak terjadi perubahan perilaku, maka kegiatan belajar dianggap tidak berhasil. Oleh karena itu, banyak studi telah dilakukan untuk menemukan konsep, metode, dan strategi pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan perkembangan yang cepat terjadi, penggunaan unit produksi sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar telah membantu mewujudkan pencapaian pembelajaran secara efektif dan efisien. Darjanto (2012), menjelaskan bahwa keterlibatan siswa pada unit produksi selain untuk mempertajam keterampilan (*hard skill*) juga untuk belajar mengelola suatu jenis usaha (*soft skill*).

Sebagaimana media pendidikan lainnya, unit produksi adalah merupakan alat, metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pengajaran dan proses belajar di sekolah kejuruan supaya lebih berkesan. Kondisi unit produksi yang baik dan lengkap diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan belajar-mengajar karena proses pembelajaran

akan lebih menarik dan tidak membosankan. Unit produksi ini merupakan perwujudan dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diterapkan di SMK. Untuk hal ini Mahfud dan Pardojo (2012) menjelaskan bahwa hadirnya unit produksi pada SMK dapat memberikan pengalaman kerja nyata (*real to work*) bagi siswanya agar menguasai kompetensi produktif secara profesional. Bahkan Rusnani (2012), berpendapat bahwa Unit Produksi/Jasa Sekolah mempunyai harapan kedepan agar menghasilkan manfaat secara edukatif, ekonomi bagi warga sekolah, sosial atau masyarakat sekitar.

Pendidikan sistem ganda (PSG) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Djojonegoro, 1999:46). Sedangkan Wena (1997:30) berpendapat bahwa pemanfaatan dua lingkungan belajar di sekolah dan di luar sekolah dalam kegiatan proses pendidikan itulah yang disebut dengan program PSG. Hal senada dikemukakan oleh Nasir (1998:21) yang mengatakan bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ialah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang memadukan program pendidikan di sekolah dan program pelatihan di dunia kerja yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan.

Unit Produksi juga merupakan suatu usaha atau suatu wadah kewirausahaan dalam suatu organisasi yang memerlukan kewenangan khusus

dari pimpinan sekolah kepada pengelola untuk secara demokratis melakukan tugas dan tanggung jawab (Teriska, 1997:47). Namun dalam pengamatan Pakpahan unit produksi di SMK dalam pengelolaannya masih kurang independen dan cenderung bersifat irokratik di mana peran kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan unit produksi masih terlalu dominan.

Unit produksi perlu dikelola secara profesional sehingga dapat memberikan keuntungan, seperti dijelaskan pada strategi Dikmenjur 2000-2005 bahwa unit produksi dapat mendatangkan beberapa keuntungan, yaitu: (1) menambah penghasilan SMK yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya; (2) memperbaiki dan meremajakan fasilitas sekolah; (3) mendekatkan relevansi program kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha/industri; dan (4) menyiapkan siswa berlatih kerja secara nyata dan tanggung jawab karena hasil kerjanya akan dijual di pasaran umum. Adi Sutopo (2010) menjelaskan bahwa unit produksi bagi sekolah kejuruan memiliki peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa, menumbuhkan jiwa wirausaha siswa dan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi sekolah.

Pada tingkat organisasi (*interpreneurship*), kegiatan unit produksi hanya akan mantap jika sekolah dan para guru atau wirausaha mau berusaha bersama-sama dengan sekolah, tetapi yang terjadi pada umumnya para guru bahkan kepala sekolah mula-mula berusaha di dalam sekolah dan jika

usahanya berkembang berubah menjadi usaha mandiri di luar sekolah (Pakpahan dalam Waluyo, 1997:78).

Keadaan tersebut menjadikan unit produksi sulit mengalami kemajuan meskipun telah dikelola selama bertahun-tahun. Tidak mengherankan jika dijumpai di suatu SMK dimana para guru atau kepala sekolah memiliki suatu usaha yang berhasil di luar sekolah tetapi unit produksi sekolah tidak bisa berjalan atau bahkan mati. Masalah unit produksi sering muncul karena tidak adanya kemitraan jangka panjang dari para guru. Banyak SMK menunjukkan bahwa komitmen para guru terhadap unit produksi rata-rata relatif rendah (Pakpahan dalam Waluyo, 1997:83).

Keadaan tersebut disebabkan unit produksi sekolah belum mampu menciptakan iklim dan kondisi yang merangsang para guru untuk memiliki komitmen tinggi yang bersifat jangka panjang. Pembagian pendapatan yang tidak adil sering menimbulkan sikap masa bodoh terhadap unit produksi. Demikian pula sikap kurang transparan dari para pengelola unit produksi bahkan dari kepala sekolah yang sering menimbulkan sikap saling curiga dan tidak ada kepercayaan para guru terhadap unit produksi.

Persaingan dengan pihak luar, yaitu dunia usaha yang ada di masyarakat sering menjadi masalah tersendiri bagi unit produksi sekolah. SMK memiliki alat atau sarana SDM yang kompeten, murah, dan banyak sumber daya lainnya, tetapi tidak diharapkan pada pengusaha dari lingkungan eksternal kadang-kadang tidak memiliki modal sebaik SMK, tetapi unit produksi SMK masih sering kalah bersaing dalam merebut pasar yang ada di

masyarakat. Hal tersebut disebabkan faktor kewirausahaan, dimana para pengusaha eksternal lebih tekun, berani ambil resiko, memiliki analisis pasar lebih akurat yang jarang dimiliki oleh para pengusaha unit produksi, bahkan unit produksi dijalankan secara sambilan. Hambatan lain bagi perkembangan unit produksi adalah lemahnya manajemen dalam pengelolaannya, sehingga unit produksi berjalan apa adanya. Pemasaran produk juga belum ditangani dengan baik. Hasil usaha unit produksi belum maksimal dikenal oleh masyarakat, sehingga tidak banyak dicari oleh masyarakat yang membutuhkan.

Segi pengorganisasian, unit produksi banyak yang tidak memiliki kemandirian sehingga pengambilan keputusan dan kebijakan unit produksi masih di tangan kepala sekolah, sedangkan dari segi pengaktifan organisasi, masalah koordinasi baik dengan lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sering kurang berjalan dengan baik, demikian pula motivasi yang rendah serta iklim kerja yang tidak mendukung tercapainya komitmen jangka panjang dari para guru atau pegawai.

Segi pengawasan masalah ini juga sering menjadi sorotan para guru bahwa dengan adanya sifat yang terlalu birokratik dalam pengelolaan unit produksi, maka dalam hal pengawasan kurang dapat diawasi secara lebih terbuka oleh semua guru dan pegawai. Begitu pula dengan pengawasan terhadap kualitas produksi, sering terjadi untuk home industri lebih baik daripada hasil dari unit produksi, ini menunjukkan bahwa kualitas contoh pada unit produksi masih lemah.



Sementara itu, pengelolaan unit produksi di SMK Negeri 1 Klaten yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terlihat masih kurang maksimal. Guru-guru bidang produktif yang semestinya berpotensi untuk dapat menunjang perkembangan unit produksi, ternyata banyak yang belum dioptimalkan, justru belum dimasukkan dalam jajaran kepengurusan. Bahkan ada beberapa guru senior yang merupakan perintis berdirinya unit produksi sudah tidak lagi masuk dalam jajaran pengurus tersebut.

Guru yang tidak masuk dalam jajaran kepengurusan unit produksi terkesan masa bodoh, tidak peduli terhadap perkembangan unit produksi. Unit produksi dan jasa di SMK Negeri 1 Klaten terdiri dari bidang usaha bank mini, kantin, toko, dan foto copy. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti tentang toko yang ada di unit produksi SMK Negeri 1 Klaten, yaitu Toko Harapan SMK Negeri 1 Klaten.

Penelitian ini penting dilakukan, dengan alasan sebagai berikut: pertama, untuk mendekatkan relevansi program kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha/industri. Kedua, untuk menyiapkan siswa berlatih kerja secara nyata dan tanggung jawab, dan yang ketiga, untuk meningkatkan kualitas unit produksi SMK Negeri 1 Klaten supaya bisa berkembang dan bersaing dengan pihak luar.

## **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari latar belakang yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan fokus penelitian, yaitu bagaimanakah pengelolaan unit produksi dan jasa di SMK Negeri 1 Klaten. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam tiga subfokus.

1. Bagaimana cara memperoleh barang di Unit produksi Toko Harapan SMK Negeri 1 Klaten?
2. Bagaimana sistem penjualan barang di Unit produksi Toko Harapan SMK Negeri 1 Klaten?
3. Bagaimanakah pertanggungjawaban keuangan di Unit produksi Toko Harapan di SMK Negeri 1 Klaten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian dilakukan memiliki tujuan yang akan dicapai, Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan cara memperoleh barang di Unit produksi Toko Harapan di SMK Negeri 1 Klaten.
2. Mendeskripsikan sistem penjualan barang di Unit Produksi Toko Harapan SMK Negeri 1 Klaten.
3. Mendeskripsikan pertanggungjawaban keuangan Unit Produksi Toko Harapan di SMK Negeri 1 Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang unit produksi SMK.
- b. Memberikan informasi tentang peran unit produksi sekaligus relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri.
- c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Membekali siswa dengan keterampilan siap pakai di dunia kerja.
- b. Membantu menyediakan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan dunia industri.
- c. Membantu dunia industri khususnya dalam penyediaan sumber daya manusia terampil.